

Lampiran 3 Rancangann Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHUN AJARAN 2016/2017

| | |
|-------------------|-----------------------------|
| Satuan Pendidikan | : SMA |
| Kelas / Semester | : X /1 |
| Mata Pelajaran | : Bahasa Indonesia |
| Materi pokok | : Teks Anekdote |
| Tema | : Kritik dalam teks anekdot |
| Pertemuan ke- | : 1 dan 2 |
| Alokasi Waktu | : 22 Jam (5 x pertemuan) |

A. Kompetensi Inti

- KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai

- dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

- 2.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan beradaban bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot.
- 2.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, baik melalui lisan maupun tulisan
- 4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendefinisikan pengertian anekdot
2. Mengidentifikasi struktur anekdot dalam teks “KUHP dalam Anekdot”
3. Mengidentifikasi kaidah anekdot dalam teks “KUHP dalam Anekdot”
4. Menentukan isi teks anekdot dalam “KUHP dalam Anekdot”
5. Menceritakan kembali isi teks anekdot “KUHP dalam anekdot” secara tertulis
6. Menceritakan kembali isi teks anekdot “KUHP dalam anekdot” secara lisan

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan belajar peserta didik dapat:

1. Siswa mampu mendefinisikan pengertian teks anekdot dengan benar setelah mendengarkan penjelasan dari guru
2. Siswa mampu mengidentifikasi teks anekdot yang berjudul “KUHP dalam anekdot” berdasarkan struktur teks anekdot dengan tepat setelah membaca teks anekdot.
3. Siswa mampu mengidentifikasi teks anekdot yang berjudul “KUHP dalam anekdot” berdasarkan kaidah teks anekdot dengan tepat setelah membaca teks anekdot.
4. Siswa mampu menentukan isi teks anekdot yang berjudul “KUHP dalam anekdot” dengan benar setelah membaca teks anekdot
5. Siswa mampu menceritakan kembali isi teks anekdot yang berjudul “KUHP dalam anekdot” secara tertulis dengan rinci setelah membaca teks anekdot.
6. Siswa mampu menceritakan kembali isi teks anekdot yang berjudul “KUHP dalam anekdot” secara lisan dengan rinci setelah membaca teks anekdot.

E. Materi Pembelajaran

1. Definisi teks Anekdote
2. Unsur-unsur teks Anekdote
3. Struktur teks Anekdote
4. Kaidah teks Anekdote
5. Pemahaman isi teks anekdot

F. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Metode Pembelajaran : Tanya jawab, diskusi, dan Penugasan

Mode Pembelajaran : Jigsaw

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama

| Kegiatan | Deskripsi | Alokasi Waktu |
|----------------|--|---------------|
| A. Pendahuluan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merespon salam dari guru, mengabsen dan memotivasi untuk mengondisikan peserta didik memulai pembelajaran. 2. Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan 3. Peserta didik menerima informasi informasi kompetensi, tujuan dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan 4. Guru mengarahkan peserta didik agar pembelajaran dapat mengembangkan sikap santun, jujur, tanggung jawab, cinta damai melalui kegiatan belajar teks anekdot. | 10 menit |
| B. Inti | <p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca contoh teks anekdot 2. Siswa mengamati penjelasan guru mengenai teks anaekdot 3. Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur isi teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, respon, coda) 4. Siswa mendengarkan penjelasan dari | 70 menit |

| Kegiatan | Deskripsi | Alokasi Waktu |
|----------|--|---------------|
| | <p>guru mengenai penggunaan istilah, makna kata, metafora, kata hubung, kata kerja, dan kalimat perintah dalam teks anekdot.</p> <p>5. Membaca contoh teks anekdot yang lain</p> <p>Menanya</p> <p>6. Siswa mempertanyakan struktur isi teks anekdot(abstrak, orientasi, krisis, respon, coda)</p> <p>7. Siswa membuat pertanyaan yang berhubungan dengan penggunaan istilah, makna kata, metafora, kata hubung, kata kerja, dan kalimat perintah yang terdapat dalam isi teks anekdot</p> <p>Mengeksplorasi</p> <p>8. Siswa menemukan struktur isi teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, respon, coda) menemukan ciri bahasa teks anekdot (pertanyaan retorik, proses material, dan konjungsi temporal)</p> <p>9. Siswa menjelaskan penggunaan istilah, makna kata, metafora, kata hubung, kata kerja, dan kalimat perintah teks anekdot</p> <p>Mengasosiasi</p> | |

| Kegiatan | Deskripsi | Alokasi Waktu |
|----------|--|---------------|
| | <p>10. Siswa mendiskusikan dan menyimpulkan hasil temuan terkait dengan struktur isi (abstrak, orientasi, krisis, respon, coda) dan ciri, bahasa teks anekdot (pertanyaan retorik, proses material, dan konjungsi temporal)</p> <p>11. Siswa mendiskusikan dan menyimpulkan penggunaan istilah, makna kata, metafora, dan kata kerja transitif pada teks anekdot dalam diskusi kelas dengan saling menghargai</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>12. Siswa mengomunikasikan dan saling menilai kebenaran/ketepatan kesimpulan antar kelompok mempresentasikan makna kata, istilah, ungkapan teks anekdot dengan rasa percaya diri menanggapi presentasi teman/kelompok lain secara santun</p> | |
| Penutup | 1. Guru dan siswa menyimpulkan materi ajar tentang teks anekdot dan memberipenugasan secara individu atau kelompok | 10 menit |

Pertemuan kedua

| Kegiatan | Deskripsi | Alokasi Waktu |
|----------------|------------------------------------|---------------|
| A. Pendahuluan | 1. Siswa merespon salam dari guru, | |

| | | |
|---------|--|----------|
| | <ol style="list-style-type: none"> 2. Guru mengabsen dan memotivasi untuk mengondisikan siswa memulai pembelajaran. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan 3. Siswa menerima informasi-informasi kompetensi, tujuan dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan | 10 menit |
| B. Inti | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca teks anekdot yang berjudul “KUHP dalam anekdot” 2. Siswa mencari pokok pikiran untuk menentukan isi teks anekdot yang berjudul “KUHP dalam anekdot” 3. Siswa menentukan struktur yang terdapat di dalam teks anekdot berjudul “KUHP dalam anekdot”. 4. Siswa menentukan kaidah kebahasaan yang berupa penggunaan istilah, makna kata, kata hubung, kata kerja, dan kalimat perintah yang terdapat di dalam teks anekdot berjudul “KUHP dalam anekdot” 5. Setelah siswa mampu menentukan isi teks anekdot yang berjudul “KUHP dalam Anekdot” siswa menceritakan kembali isi teks anekdot tersebut menggunakan bahasa sendiri. 6. Siswa dengan teman bertukar tugas untuk memeriksa penggunaan istilah | 70 menit |

| | | |
|------------|--|----------|
| | <p>makna kata, kata hubung, kata kerja, dan kalimat perintah yang terdapat dalam teks anekdot berjudul “KUHP dalam Anekdot”</p> <p>7. Siswa satu persatu menceritakan kembali teks enskdot yang telah siswa buat dengan bahasanya sendiri.</p> | |
| C. Penutup | Guru dan siswa menyimpulkan materi ajar tentang teks anekdot dan penugasan secara individu atau kelompok | 10 menit |

H. Alat dan Media Pembelajaran :

Alat : LCD, laptop

Media : teks Anekdot “KUHP dalam Anekdot”

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Penilaian proses

| No | Aspek penilaian | Teknik penilaian | Waktu penilaian | Instumen penilaian | Keterangan |
|----|-----------------|----------------------------------|-----------------|--------------------|------------|
| 1 | Religius | Pengamatan saat kegiatan belajar | Proses | Lembar pengamatan | |
| 2. | Tanggung jawab | | | | |
| 3. | Peduli | | | | |
| 4. | Responsif | | | | |
| 5. | Santun | | | | |

Lembar pengamatan sikap

| No | Nama siswa | Religius | Tanggung jawab | Peduli | Responsif | Santun |
|----|------------|----------|----------------|--------|-----------|--------|
| 1 | | | | | | |
| 2. | | | | | | |

Keterangan

8 - 95 = sangat baik 7 - 79 = baik

6 - 69 = sedang 5 - 59 = kurang

**PROFIL PENILAIAN KEGIATAN SISWA
DALAM PELAJARAN TEKS ANEKDOT**

Nama :

Judul :

Tanggal :

| | Skor | Kriteria | Komentar |
|---------------------|-------|---|----------|
| Isi | 27—30 | Sangat baik—sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda; relevan dengan topik yang dibahas | |
| | 22—26 | Cukup—baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci | |
| | 17—21 | Sedang—cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai | |
| | 13—16 | Sangat kurang—kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai | |
| Sruktur teks | 18—20 | Sangat baik—sempurna: ekspresi lancar; gagasan terungkap padat dengan | |

| | Skor | Kriteria | Komentar |
|-----------------|---------|--|----------|
| | | jelas; tertata dengan baik; urutan logis; kohesif | |
| | 14—17 | Cukup—baik: kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap | |
| | 10—13 | Sedang—cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis | |
| | 7—9 | Sangat kurang—kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai | |
| Kosakata | 18 – 20 | Sangat baik—sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat | |
| | 14-17 | Cukup—baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu | |
| | 10-13 | Sedang—cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas | |
| | 7-9 | Sangat kurang—kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai | |
| Kalimat | 18-20 | Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi) | |
| | 14-17 | Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi | |

| | Skor | Kriteria | Komentar |
|----------------|-------|---|----------|
| | | efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas | |
| | 10-13 | Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur | |
| | 7-9 | Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai | |
| Mekanik | 9-10 | Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf | |
| | 7-8 | Cukup – baik: Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan,tanda baca, penggunaan huruf capital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna | |
| | 4-6 | Sedang- cukup : sering terjadi kesalahan ejaan,tanda baca, penggunaan huruf kapital,dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur | |
| | 1-3 | Sangat Kurang-kurang : tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf capital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai | |

2. Penilaian Proses

| No. | Nama Siswa | PENILAIAN | | | | | JUMLAH | KOMENTAR |
|-----|------------|-----------|---------------|----------|---------|---------|--------|----------|
| | | ISI | STRUKTUR TEKS | KOSAKATA | KALIMAT | MEKANIK | | |
| | | | | | | | | |

3. Penilaian hasil belajar

| Indikator pencapaian kompetensi | Teknik penilaian | Bentuk penilaian | Instumen |
|---|------------------|-----------------------|---|
| Mendefinisikan teks anekdot “KUHP dalam anekdot” | lisan | Lisan | 1. Jelaskan teks anekdot “KUHP dalam anekdot” ? |
| Mengidentifikasi struktur teks Anekdote” KUHP” dalam Anekdote | lisan | Lisan | 2. Menentukan struktur teks anekdot “KUHP dalam anekdot” ? |
| Mengidentifikasi kaidah teks Anekdote” KUHP” dalam Anekdote | lisan | lisan | 3. Menentukan kaidah teks anekdot “KUHP dalam anekdot” |
| Mengidentifikasi isi teks anekdot “KUHP dalam anekdot” | lisan | Lisan | 4. Menentukan isi teks “KUHP dalam anekdot” |
| Menuliskan kembali isi teks anekdot “KUHP dalam anekdot” | tertulis | keterampilan tertulis | 5. Tuliskanlah kembali isi teks anekdot “KUHP dalam anekdot”? |

| Indikator pencapaian kompetensi | Teknik penilaian | Bentuk penilaian | Instumen |
|---|------------------|------------------|--|
| Menceritakan kembali isi teks anekdot “KUHP dalam anekdot” dalam bahasa kalian sendiri. | lisan | Lisan | 6. Ceritakan kembali isi teks anekdot “KUHP dalam anekdot” dalam bahasa sendiri? |

KUNCI JAWABAN

Contoh teks anekdot

”KUHP dalam anekdot”

Seorang dosen fakultas hukum suatu universitas sedang memberikan kuliah hukum pidana. Suasana biasa-biasa saja.

Saat sesi tanya- jawab tiba, Ali bertanya kepada pak dosen.”Apa kepanjangan KUHP,pak?” Pak dosen tidak menjawab sendiri, melainkan melemparkannya kepada Ahmad.”Saudara Ahmad, coba dijawab pertanyaan Saudara Ali tadi,”pinta pak dosen. Dengan tegas Ahmad menjawab, “Kasih Uang Habis Perkara,Pak...!”

Mahasiswa lain tentu tertawa, sedangkan pak dosen hanya menggeleng-gelengkan kepala seraya menambahkan pertanyaan kepada Ahmad, “Saudara Ahmad, dari mana saudara tahu jawaban itu?” Dasar Ahmad, pertanyaan pak dosen dijawabnya dengan tegas,”Peribahasa Inggris mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik, Pak...!” Semua mahasiswa di kelas itu tercengang . Mereka berpandang-pandangan. Lalu, mereka tertawa terbahak-bahak.

Gelak tawa mereda.Kelas kembali berlangsung normal

1. Jelaskan definisi anekdot!

Jenis teks yang berisi peristiwa-peristiwa lucu, konyol, atau menjengkelkan sebagai akibat dari krisis yang ditanggapi dengan reaksi.

2. Tentukanlah struktur dan kaidah teks anekdot “KUHP dalam anekdot” ?

Struktur teks anekdot “ KUHP dalam anekdot”

- Abstraksi = Seorang dosen memberikan kuliah hukum pidana
 Orientasi = Suasana kelas biasa-biasa saja (Paragraf 1)
 Krisis = KUHP dipelesetkan menjadi “Kasih Uang Habis Perkara” (Paragraf 2)
 Reaksi = Mahasiswa tercengang dan tertawa, sedangkan dosen menggeleng-gelengkan kepala (Paragraf 3)
 Koda = Kelas kembali berlangsung normal (Paragraf 4)

3. Tentukanlah kaidah teks anekdot “KUHP dalam anekdot”!

Kaidah kebahasaan teks anekdot “ KUHP dalam anekdot”

Penggunaan Istilah = Seorang dosen fakultas hukum suatu universitas sedang memberikan kuliah **hukum pidana**. Suasana biasa-biasa saja. Saat sesi tanya- jawab tiba, Ali bertanya kepada pak dosen.”Apa kepanjangan **KUHP**,pak?”

- Makna Kata = KUHP “Kasih Uang Habis Perkara,Pak...!”
 Kata Hubung = Mahasiswa lain tentu tertawa, **sedangkan** pak dosen hanya menggeleng-gelengkan kepala seraya menambahkan pertanyaan kepada Ahmad
 Kata kerja = Seorang dosen fakultas hukum suatu universitas sedang **memberikan** kuliah hukum pidana
 Kalimat perintah = “Saudara Ahmad, **coba dijawab pertanyaan** Saudara Ali tadi,”pinta pak dosen.Dengan tegas Ahmad menjawab, “Kasih Uang Habis Perkara,Pak...!”

4. Tentukanlah isi teks anekdot “KUHP dalam anekdot” ?

Isi teks anekdot “KUHP dalam anekdot” adalah menyindir tentang keadilan hukum yang terjadi di Negara Indonesia .

5. Tuliskanlah kembali isi teks anekdot “KUHP dalam anekdot” dalam bahasa kalian sendiri?

Teks anekdot “KUHP dalam anekdot”: Menceritakan Seorang pria yang bernama Ali menanyakan kepanjangan KUHP kepada dosennya. Lalu, dosennya melemparkan jawaban kepada Ahmad. Kemudian, Ahmad menjelaskan bahwa KUHP itu adalah singkatan dari “Kasih Uang Habis Perkara”. Sehingga, semua mahasiswa tertawa.

6. Ceritakan kembali isi teks anekdot “KUHP dalam anekdot”?

Teks anekdot “KUHP dalam anekdot”: Menceritakan Seorang pria yang bernama Ali menanyakan kepanjangan KUHP kepada dosennya. Lalu, dosennya melemparkan jawaban kepada Ahmad. Kemudian, Ahmad menjelaskan bahwa KUHP itu adalah singkatan dari “Kasih Uang Habis Perkara”. Sehingga, semua mahasiswa tertawa.

Mengetahui,

Jakarta, 10 Juli 2017

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Lampiran 4 Gambar Rubrik



Gambar 1

| NAH INI DIA (Sambungan dari hal 1) | |
|--|---|
| <p>Misalnya, gara-gara di PHK oleh perusahaan, seseorang lalu berwiraswasta. Eh, dia malah sukses jadi pengusaha, akhirnya duduk sejajar dengan boss yang dulu memecatnya.</p> <p>Tapi kalau Tumbur yang dari Medan ini lain. Kreatifitasnya saat dalam kondisi kepepet, justru menjadikan nasibnya makin nyungsep. Bayangkan, kesepian ditinggal minggat oleh bini, eh malah menyalurkan birahinya ke bencong-bencong. Apa yang diunduh dari aksinya ini? Dia justru dipecat oleh juragan angkotnya, lantaran kendaraan untuk cari duit itu diceburkannya ke sungai, meski tanpa sengaja.</p> <p>Warga Jalan Garu VIII Gang Serasi, Medan Kota ini pekerjaan sehari-harinya menjadi sopir angkot "Medan Bus" trayek 135 jurusan Amplas-Martubung. Gaji sopir angkot memang jauh beda dengan sopir pesawat terbang. Bila pilot bergaji puluhan juta, sopir angkot baru kelas 1-2 juta sebulan. Dalam kondisi ekonomi yang serba mahal ini, tentu saja istri Tumbur di rumah sering ngomel, karena gaji suami selalu tekor dalam sebulan.</p> <p>Istrinya sudah berulang kali meminta tambahan anggaran dapur, tapi tak pernah diperhatikan. Atau, cari kerja yang lain, agar punya penghasilan lebih baik. Tapi kemampuan Tumbur memang hanya itu, jadi sopir angkot. Nah, lantatan jadi bini Tumbur terus tanpa masa depan, kemudian minggatlah dia meninggalkan suami, kembali ke rumah orangtuanya. Dituduh meniru Betaria Sonatha wo uwooo..., ya biar sajal!</p> <p>Ditinggal penumpangnya karena pilih angkot lain, Tumbur</p> | <p>masih bisa berharap pada penumpang lain. Tapi ketika ditinggal minggat istri ke rumah, wah ini beraaaaat! Saat ada istri, "dongkrak"-nya kan selalu terjamin. Sekarang? Sudah sebulan lebih "dongkrak" miliknya karatan tanpa makna, lantaran sepi dari aktivitas.</p> <p>Tapi ternyata Tumbur memang lelaki yang selalu optimis menjalani hidup. Istri bukanlah segalanya. Tak ada rotan, akar pun berguna. Maka sejak istrinya kabur Tumbur jadi suka main ke areal atau pangkalan kaum bencong di tepian Sungai Denai, di Jalan SM Raja, Medan Amplas. Di sinilah dia menyalurkan libidonya secara darurat bersama bencong-bencong itu. Mottonya sekarang, tiada belati rencongpun jadi, tak ada istri bencong pun jadi.</p> <p>Beberapa hari lalu, habis narik angkot Tumbur langsung ke pangkalan kaum bencong. Saking ngebetnya barangkali, angkotnya langsung ditinggal begitu saja di pinggir kali, tanpa digunakannya rem tangan dulu. Nah, apa lacur? Baru asyik-asyiknya diservis seorang bencong, mendadak terdengar suara byurrrr... Buru-buru Tumbur menghentikan keasyikkannya.</p> <p>Tahu bahwa angkotnya masuk kali, Tumbur hanya melapor ke bosnya lewat telpon. Selebihnya dia milih kabur. Di PHK sudahlah jelas, tapi dia tak mau bila kena PHK masih juga kena omel. Tinggal kiri boss Boru Silaen, 50, yang harus keluar ongkos banyak untuk mengangkat angkotnya dasar sungai. Menjelang malam, angkot memang berhasil dievakuasi setelah Sat-lantas Polresta Medan datang membawa alat berat.</p> <p>Bos berat di ongkos, sopir berat di nafsu.</p> <p style="text-align: right;">(JPNN/Gunarso TS)</p> |

Gambar 2



Gambar 3

NAH INI DIA

(Sambungan dari hal 1)

Pemimpin itu harus bisa ngemong rakyat. Dia harus tahu apa yang dibutuhkan rakyat. Pemimpin kenyang, rakyat juga harus makan kenyang. Jangan kayak Ratu Atut Gubernur Banten, beli tas sampai seharga Rp 500 juta, tapi jembatan yang sangat vital bagi penduduk, sudah rusak parah tak juga dibetuli. Apa nggak ngenes, pemimpinnya berdandan macam artis, tapi rakyat hidup nyenen kemis.

Begitu pula pamong desa, dia juga wajib bisa ngemong penduduk desa yang dipimpinnya. Kades Darmadi dari Tuban, rupanya sangat tahu itu. Buktinya, salah seorang warganya yang duduk di kelas III SMK, sering diantar saat berangkat ke sekolah. Tapi celakanya, setelah hubungan itu demikian intim, eh....malah diajak hubungan intim sampai 70 kali. Tentu Rianti perutnya langsung menggelembung.

Kades Desa Bangunrejo, Kecamatan Soko, itu memang masih muda. Dalam usia belum kepala tiga, sudah menjadi orang nomor satu di desanya. Sebagai pemimpin, rupanya dia juga mencoba tahu apa yang dibutuhkan rakyatnya. Maka seperti Gubernur Jokowi di Jakarta, dia juga suka blusukan di gang-gang kampungnya, berbelanja masalah untuk kemudian dicarikan solusinya.

Dari aktivitas blusukan Kades Darmadi, dia kemudian kenal akrab dengan Rianti, yang masih duduk di bangku kelas III SMK di Tuban. Begitu inginnya dekat dengan rakyatnya, dia pun rela saja sering mengantarkannya pelajar itu kembali ke kos-kosannya di kota. Begitu pula saat pulang, Rianti juga suka dijemputnya dengan sepeda motor. Itu rutin dilakukan setiap Sabtu dan Minggu.

Tak ada "makan siang" gratis memang. Maka di balik rajinnya Pak Kades antar jemput Rianti, dia punya motif tersembunyi. Gadis itu memang cantik, sehingga setelah cukup intim, akhirnya gadis itu diajak hubungan intim. Ternyata Rianti tak keberatan. Jadi setiap Kades Darmadi habis mengantar ke kos-kosannya, dia diberi upah kelon sejenak. Begitu pula saat menjemput. Sebelum berangkat pulang, di tempat kos itu pula Rianti memberi "jatah" pada Pak Kades.

Total jendral ada kali 70 kali Pak Kades menggauli Rianti. Akibat dari aktivitas ini, pelajar SMK itu pun hamil. Tapi anehnya, begitu dikabari bahwa gadis itu hamil 3 bulan, Darmadi bukannya siap menikahi, tapi diam-diam diberi pil untuk pengguguran. Rianti yang tak tahu khasiat pil tersebut, langsung saja diminum, wong katanya hanya obat pusing-pusing.

Rianti tentu saja panik demi mengalami pendarahan hebat setelah minum pil dari Pak Kades. Orangtuanya segera mambewanya ke RS. Ternyata itu bukan mens biasa, melainkan darah akibat tindakan pengguguran. Tentu saja orangtuanya kaget, wong jauh-jauh disekolahkan di Sekolah Menengah Kejuruan, kok hasilnya malah pengguguran, lalu siapa pula pelakunya?

Kalau pengelembungan dana Bank Century susah dilacak, pengelembungan perut Rianti langsung saja ditemukan pelakunya. Kades Darmadi yang mengotaki pengguguran itu pun dilaporkan ke polisi dan ditangkap. Bila dia terbukti bersalah, ada kemungkinan Desa Bangunrejo harus memilih Kades baru.

Kades malah blusukan ke kamar kos-kosan segala, sih. (JPNN/Gunarso TS)

Gambar 4



Gambar 5

NAH INI DIA

(Sambungan dari hal 1)

Dalam perspektif Indonesia, khususnya Jawa, peri selalu digambarkan sebagai makhluk halus yang berbau wangi, wajahnya cantik jelita dan tidak ngambah lemah (tak menyentuh tanah). Cantik mana dengan Ibu Peri sinetron "Bidadari" yang diperankan Marini Zurmanis? Jelas cantik Marini Zurmanis, karena dia kasat mata, kaki menyentuh tanah dan lebih memungkinkan untuk dinikahi oleh sesama makhluk manusia.

Tapi Mbah Kodok dari Ngawi belakangan ini bikin heboh, karena dalam usia setua ini "berhasil" mempersunting seorang wanita bernama Rara Setyawati yang ternyata seorang peri atau makhluk halus. Agak aneh memang, tapi bagi Mbah Kodok yang paranormal, hal itu menjadi normal-normal saja. Bukankah dunia paranormal sangat akrab dengan hal-hal tidak normal di sekelilingnya. Meski tidak masuk akal jangan pula disoal.

Dan pada Rabu 10 Oktober lalu, prosesi pernikahan itu digelar di rumah seniman Bramantyo Prijosusilo di Desa Sekaralas, Kecamatan Widodaren, Ngawi. Seperti halnya orang kawinan, di tempat itu disediakan pelaminan berikut hiasannya, dilengkapi pula dengan tatacara dan adat istiadat pengantin Jawa. Cuma di sini jangan tanya, apakah penghulu dari KUA Kecamatan Widodaren juga hadir dengan membawa buku nikahnya, begitu pula dua orang saksinya.

Namanya juga menikah dengan peri, jelas dari sejak siraman, panggih manten, tadah kaya dan injak telur, semua dilakukan Mbah Kodok sendiri. Sedangkan pengantin wanita

Rara Setyawati, sama sekali tidak kasat mata. Tapi untuk membayangkan, boleh saja berkhayal bahwa kala itu Rara Setyawati di alam gaibnya sedang berbusana pengantin Jawa, yang pakai cunduk mentul, berkain batik sidamukti, yang dijamin sangat menggamit rasa merangsang pandang.

Kata Mbah Kodok se usai pernikahan, peri Rara Setyawati ini tidak cantik-cantik amat, tapi jelek juga tidak. Bodinya sekel nan cemekel, bagi yang bisa nggrayang (meraba) tentunya. Tapi kata sang paranormal tersebut, perkawinan dengan Rara Setyawati sama sekali tidak ada target seks, melampiasakan hawa nafsu. Jadi jangan bayangkan ada malam "mbelah duren" segala. Perkawinan itu semata-mata bentuk kasih sayang, koalisi permanen antara makhluk halus dan manusia biasa.

Dia kenal Rara Setyawati beberapa bulan lalu, saat kebelet BAB (Buang Air Besar) di hutan Ketonggo, daerah Kecamatan Paron. Tibatiba dia ditegur seorang wanita tanpa wujud, kenapa buang air di wilayah kekuasaannya? "Saya bukan asal BAB, tapi memberi makan ikan-ikan di kali ini," tangkis Mbah Kodok yang bernama asli Eko itu.

Ternyata hubungan terus berlanjut. Dan karena merasa sama visi dan misinya, Mbah Kodok ingin menikahnya. Ternyata si peri Roro Setyawati itu tidak menjawab, kecuali menunduk dan mempermaikan jari-jemarinya. Tanda bahwa lampu hijau telah diperolehnya, Mbah Kodok segera menghubungi seniman Bramantyo sahabatnya dan siap menggelar perkawinan sensasional itu. Bahkan para pejabat desa setempat diulemi juga untuk menghadiri perkawinan Mbah Kodok - Roro Setyawati.

Kado atau sumbangannya kembang menyan, ngkali ya? (KC/Gunarso TS)

Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8

Pamit Hadiri Wisuda Kawan Ternyata di Hotel Kelonan

Jumat, 9 Desember 2016



JADI pegawai Puskesmas, mestinya sehat pula mentalnya. Tapi yang terjadi di Kabupaten Lebak (Banten), dua PNS Puskesmas itu dipergoki kelonan di hotel. Padahal Ny. Kasiti, 35, pamitnya pada suami mau menghadiri wisuda teman. Yang

terjadi malah “suntik-suntikan”, mentang-mentang PNS Puskesmas.

Puskesmas itu kan kepanjangan: Pusat Kesehatan Masyarakat. Sejak jaman Pak Harto misinya tak pernah berubah, yakni: mendukung tercapainya misi pembangunan kesehatan nasional. Kalau bahasa populer gaya Pak Harto: memasyarakatkan kesehatan, menyehatkan masyarakat. Itu artinya, masyarakatnya sehat, personal di Puskesmasnya juga sehat-sehat, baik jasmani, rohani maupun...kantongnya.

Tapi yang terjadi di Puskesmas Kolelet Kecamatan Rangkasbitung, Lebak, justru ada oknum-oknum yang dengan sengaja merusak citra Puskesmas tempatnya mengabdikan. Bagaimana tidak? Ny.Kasiti dan Komar, 40, meski kelihatan secara fisik sehat-sehat saja, tapi mentalnya rusak. Bayangkan, mereka sudah punya keluarga masing-masing, eh...masuk hotel dalam rangka “suntik-suntikan” tanpa pakai ampul obat-obatan.

Ny. Kasiti ini memang cantik, dan Komar kebetulan tergolong mata keranjang. Melihat barang bagus, tangannya jadi gatal untuk bisa meraba dan menindaklanjuti dengan tindakan eksotis, bukan medis. Setiap melihat penampilan Kasiti yang seksi menggairahkan ini, otak Komar memang langsung jadi ngeres. Meski dia bukan dokter, tapi rasanya kepingin “nyuntik” saja. Bahkan batinnya kemudian, “Satu putaran Kasiti harus kena nih.” Memangnya pilkadanya Rano Karno – Embay?

Rupanya Kasiti juga memahami aspirasi urusan bawah Komar. Meski di rumah ada suami, tanpa sungkan mau saja dia diajak jalan-jalan dan kemudian bobok-bobok di kamar hotel. Ibarat obat, sebetulnya rasa dan khasiatnya sama saja. Tapi yang di rumah itu generik, dan yang di kamar hotel ini pakai merk keluaran pabrik farmasi.

Praktek perselingkuhan Kasiti – Komar ini sebetulnya sudah dicurigai oleh Irwan, 40, suami Kasiti. Tapi karena belum menemukan 2 alat bukti, masih dimonitor saja dari jauh. Tapi indikasinya jelas, Kasiti di rumah sering terima telepon misterius, yang bila pengangkatnya bukan Kasiti sendiri, mendadak putus. Ingin sebetulnya Irwan menyadap, tapi di samping tak punya alatnya, kata Ketua MK Arief Hidayat, bukti rekaman yang bukan dari penegak hukum, tidak sah.

Beberapa hari lalu tiba-tiba Irwan dipamiti istri jika mau menginap karena hendak menghadiri wisuda sarjana teman sekantornya. Jadi nanti pulang kantor langsung ke tempat acara bersama teman-teman. Pulang-pulang tengah malam. “Tak usah dijemput, nanti ada mobil kantor untuk mengantar,” pesan Kasiti.

Ini kampus cap apa, wisuda sarjana kok malam hari? Tapi ya terserah rektornya lah, mau wisuda bedug subuh juga nggak apa, wong itu kewenangan kampus. Yang jelas Irwan tak begitu saja percaya. Maka selepas jam kantor istrinya, diam-diam diadakan pemantauan. Ternyata dugaannya tidak meleset. Keluar Puskesmas Kasiti naik mobil bersama seorang lelaki. Awalnya sekedar makan-makan di restoran, terus berlanjut masuk hotel di daerah Tangerang. Lha ini.....

Irwan segera menghubungi sekuriti hotel, untuk menggerebek pasangan di salah satu kamar. Dan ternyata betul, di kamar ditemukan Kasiti dengan Komar, dengan pakaian sekenanya. Mungkin baru pemanasan langsung kepergok. Mereka tak berkutik, apalagi di situ ada Irwan suami Kasiti. Keduanya digelandang ke Polres Tangerang, untuk diproses secara hukum. Maunya Irwan, keduanya harus dipecat sebagai PNS.

Tragis, dipecat gara-gara urusan syahwat. **(JPNN/Gunarso TS)**

Lampiran 5 Hasil Wawancara

Hasil Wawancara dengan penulis Rubrik “Nah Ini Dia”

Pewawancara : Bagaimana awal mula rubrik nah ini dia terbentuk?

Narasumber : Pada tahun 1976 rubrik nah ini dia bernama Pembangunan Daerah.

Isi dari rubrik tersebut mengenai infrastruktur daerah, selain itu berisi perkembangan politik di Indonesia. Lalu pada Oktober 1976 nama rubrik pembangunan daerah diganti secara tiba-tiba oleh Saiful ketua redaksi warta daerah menjadi nah ini dia. Alasan rubrik pembangunan daerah diganti menjadi rubrik nah ini dia menurut Saiful agar lebih menarik dan tidak monoton isinya akhirnya pergantian judul pun berimbas pada isi rubrik. Isi rubrik nah ini dia berisi perkembangan infrastruktur dan politik namun di kemas lebih menarik dengan gaya bahasa humor. Ternyata setelah diganti judul dan isi respon pembaca sangat baik.

Pewawancara : Ooh jadi setelah diganti nama rubrik nah ini dia baru berisikan humor-humor ya pak?

Narasumber : Iya dulu rubrik biasa sekarang rubrik humor. Rubrik humor ini isinya tetap tentang politi, budaya, ekonomi tetapi saya bumbu dengan cerita-cerita yang menggelitik. Tapi saya tidak memasukkan olahraga, karena saya tidak suka olahraga.

Pewawancara: Saya pernah baca salah satu artikel yang menyebutkan bahwa isi rubrik nah ini dia terinspirasi berita-berita yang terdapat di koran berita kota. Apakah itu benar?

Narasumber : Tidak itu tidak benar. Saya terinspirasi dari berbagai berita, bukan hanya berita kota . Sebelum ada internet pos kota berlangganan berbagai koran. Tujuannya agar saya bisa mengolah berita-berita dari koran tersebut menjadi cerita di nah ini dia. Koran-koran tersebut yaitu koran medan, jawa pos, jogja kedaulatan rakyat saya

pilih berita yang paling menarik lalu saya jadikan cerita di nah ini dia.

Pewawancara : Jadi topic beritanya tetap dari koran- koran tersebut pak?

Narasumber : Iya , lalu saya kemas jadi nah ini dia.Ehhhhh pas saya bubuhkan humor-humor seks respon pembaca semakin bagus, mereka semakin suka. Awalnya rubrik nah ini dia di taruh di halaman dalam kemudian saat respon pembaca semakin bagus dan banyak yang suka rubrik nah ini dia di taruh di halaman depan.

Pewawancara : Lalu nama tokoh-tokoh yang ada di rubrik nah ini dia berasal dari mana pak?

Narasumber : Dari nama asli. Tapi pada tahun 90 , ada seseorang yang tidak terima namanya digunakan lalu menggugat dan menang di pengadilan. Akhirnya pos kota membayar denda sebesar Rp 7.500.000,- .setelah kejadian itu saya mengganti nama tokoh sesuka saya. Kalau saya lagi kesal sama seseorang namanya saya jadikan tokoh di rubrik "Nah Ini Dia"

Pewawancara : Lalu bisa ceritakan sedikit pak pengalaman bapak selama menjadi penulis?

Narasumber : Tahun 1971 saya kuliah di Jakarta di sekolah tinggi jurnalistik, tapi hanya sampai tingkat pertama. Tingkat ke dua saya pindah ke solo. Waktu itu ali Murtopo mengajak saya menjsdi redaktur di Jawa Pos karena saya sangat menyukai menlis dengan bahasa jawa.

Pewawancara : Pantas saja ya pak rubrik nah ini dia sering sekali diwarnai dengan bahsa-bahasa jawa.

Narasumber : Iya saya kan asli jawa

Pewawancara : Lalu kenapa pak rubrik nah ini dia selalu berpayung tema sensualitas

dan seksualitas?

Narasumber : Karena tema-tema tersebut disukai masyarakat.

Pewawancara : Beberapa artikel juga menyebutkan bahw akoran nah ini dia digolongkan sebagai koran kuning, apakah bapak tau tentang koran

kuning?

Narasumber : Iya tahu, tapi saya sih tidak ambil pusing mau digolongkan sebagai koran apa

Pewawancara : Setau saya koran kuning itu kan koran yang berisi kriminalitas tanpa ada sensor dan berani vulgar gitu pak, nah kesan ini membuat koran Nah Ini Dia dipandang sebagai koran yang hanya diminati oleh kalangan menengah kebawah.

Narasumber : Kalau diminati kalangan menengah ke bawah betul mba, karena koran ini pertama dibuat memang sasarannya adalah orang-orang yang kurang mampu kasarnya yaitu orang menengah ke bawah. Namun, saya yakin nah ini dia tidak hanya di baca oleh orang menengah ke bawah. Memang yang suka seks hanya orang menengah ke bawah kan tidak.

Pewawancara : Oh ya pak betul juga pak itu hehe. Jadi apakah bapak setuju jika ada orang yang berargumen bahwa “Nah Ini Dia” sebagai cerminan yang membuat koran *Pos Kota* digolongkan sebagai koran yang dinikmati kaum menengah ke bawah saja ?

Narasumber : Jelas saya tidak setuju karena yang tadi saya bilang yang baca nah ini dia itu bukan hanya orang menengah ke bawah saja. Kan koran itu harus memuat berbagai kemauan pembaca. Ada yang suka politik ya disajikanlah politik yang suka olahraga ya disajikan olahraga yang suka seks ada nah ini dia yang menghibur. Tapi kalau pos kota digolongkan koran menengah ke bawah karena ada rubrik nah ini dia saya sih tidak ambil pusing toh yang suka banyak dari kantor juga tidak pernah ada masalah dengan isinya yang selalu seksualitas.

Pewawancara : Oh ya pak kalau begitu bapak tidak setuju ya pa dengan anggapan hehe saya lihat keseharian bapak memang humoris ya pak jadi terbawa ke isi cerita “Nah Ini Dia?”

Narasumber : Ya kata orang-orang sih saya humoris alias suka ngelucu .

Pewawancara : Wah pantas pak kalau begitu cocok bapak menulis rubrik humor.

Selain menulis rubrik nah ini dia apakah bapak menulis di koran lain ?

Pewawancara : Iya saya menulis di 2 koran hanya sebagai analisa politik saya buat seperti artikel isinya tentang politik dan ekonomi di Indonesia.

Pewawancara : Apakah itu masih berjalan pak ?

Narasumber : Oh masih saya menulis sampai sekarang.

Pewawancara : biak pak saya rasa sudah cukup untuk wawancaranya, terima kasih atas waktunya pak.